

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Kondisi Perumahan Bukit Asri

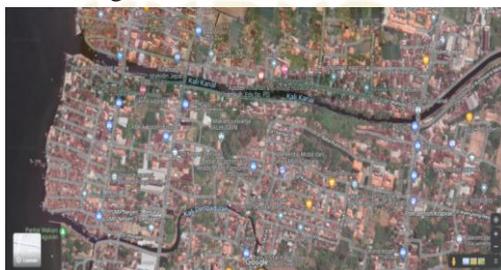
Lokasi tempat penelitian ini berada di Perumahan Bukit Asri, yang merupakan salah satu kompleks perumahan yang berada di Kelurahan Demaan, Kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara, Provinsi Jawa Tengah. Perumahan Bukit Asri merupakan perumahan yang beridiri pada tahun 1989. Kawasan ini kebanyakan dihuni oleh pendatang dari luar daerah Kabupaten Jepara. Secara administratif, Perumahan Bukit Asri terdiri dari 7 RW dan 3 RT. Dengan jumlah penduduk 612 jiwa, dengan luas wilayah $\pm 3-4$ Ha, dengan permukaan tanah berbentuk dataran rendah.¹

2. Letak Geografis

Perumahan Bukit Asri terletak sekitar 500 M dari Kelurahan Demaan, dari Ibu kota Kecamatan Jepara 2,4 Km dan berjarak 1,9 Km dari Ibu kota Kabupaten Jepara. Sedangkan jarak Perumahan Bukit Asri ke Ibu kota Provinsi Jawa Tengah 114 Km. Batas-batas administrasi Perumahan Bukit Asri, sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Kelurahan Bulu
- b. Sebelah Timur : Kelurahan Potroyudan
- c. Sebelah Selatan : Kelurahan Karangkebagusan
- d. Sebelah Barat : Laut Jawa²

Adapun peta geografis Perumahan Bukit Asri Demaan Jepara, adalah sebagai berikut:



Gambar 4.1 Peta Geografis Perumahan Bukit Asri

Sumber: <https://maps.google.com>

¹ Surahmin, Kepala Kelurahan Demaan, wawancara oleh penulis, 10 Agustus 2022.

² Surahmin, Kepala Kelurahan Demaan, wawancara oleh penulis, 10 Agustus 2022.

3. Penduduk

Dari data yang diperoleh dapat diketahui bahwa jumlah penduduk Perumahan Bukit Asri Kelurahan Demaan Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara pada tahun 2022 adalah 612 Jiwa, yang terbagi dalam 168 Kepala Keluarga. Dari Jumlah tersebut terbagi 288 Jiwa berjenis kelamin laki-laki, sedangkan jenis kelamin perempuan sebanyak 324 Jiwa. Berdasarkan data monografi antara jenis laki-laki dan perempuan adalah lebih banyak jenis kelamin perempuan.

Di bawah ini adalah deskripsi penduduk Perumahan Bukit Asri Kelurahan Demaan, Kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara berdasarkan data yang di peroleh dari kantor Kelurahan Demaan dan beberapa ketua RT di lingkungan Perumahan Bukit Asri Kelurahan Demaan Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara.

Tabel 4.1
Penduduk Perumahan Bukit Asri Demaan Jepara
Menurut Kelompok Umur Dan Jenis Kelamin

No	Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	0-4 tahun	20	25	45
2	5-9 tahun	20	30	50
3	10-14 tahun	25	34	59
4	15-19 tahun	32	38	70
5	20-24 tahun	30	40	70
6	25-29 tahun	35	41	76
7	30-39 tahun	36	40	76
8	40-49 tahun	50	41	91
9	50 tahun ke atas	40	35	75
	Jumlah	288	324	612

Berdasarkan pada Tabel 4.1 di atas, menunjukkan jumlah penduduk Perumahan Bukit Asri Kelurahan Demaan Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara sebanyak 612 jiwa. Jika dibandingkan dengan luas wilayah Perumahan Bukit Asri Kelurahan Demaan Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara seluas $\pm 3-4$ Ha, maka penduduknya cukup padat.

Tabel 4.2
Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah
1	Tamat akademik	215
2	Tamat SLTA	130
3	Tamat SLTP	100
4	Tamat SD	50
5	Tidak tamat SD	-
6	Belum tamat SD	20
7	Belum Sekolah	30
8	Tidak Pernah Sekolah	-

Berdasarkan pada Tabel 4.2 di atas, diketahui bahwa penduduk Perumahan Bukit Asri Kelurahan Demaan Kecamatan Jepara Kabupaten yang bersekolah berjumlah 545 orang yang terbagi dalam berbagai jenjang pendidikan. Untuk meningkatkan taraf pendidikan masyarakat Perumahan Bukit Asri Demaan Jepara, para orang tua menganjurkan kepada anak-anaknya untuk masuk sekolah ke jenjang berikutnya ke kota kecamatan, ke kota kabupaten atau ke kota lain sesuai dengan cita-cita dan kemampuan masing-masing.

Tabel 4.3
Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Petani	3
2	Buruh industri	5
3	Pengusaha	30
4	Pedagang	12
5	Pengangkutan	4
6	PNS	150
7	TNI/POLRI	19
8	Karyawan Swasta	34
9	Pensiunan	13
10	Lain-lain	30
	Jumlah	300

Berdasarkan pada Tabel 4.3 di atas, diketahui bahwa mata pencaharian penduduk Perumahan Bukit Asri Kelurahan Demaan

Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara secara keseluruhan beragam, tetapi presentase terbesar adalah sebagai pegawai negeri sipil (PNS). Usia produktif penduduk Perumahan Bukit Asri sebagian besar bekerja sebagai PNS, karyawan swasta, pengusaha, TNI/POLRI, pedagang dan lain-lain.

Tabel 4.4
Jumlah Penduduk Menurut Agama

No	Agama	Jumlah
1	Islam	598
2	Kristen Katholik	8
3	Kristen Protestan	6
4	Hindu	-
5	Budha	-
	Jumlah	612

Berdasarkan pada Tabel 4.4 di atas, agama yang dianut penduduk Perumahan Bukit Asri yaitu Islam, Kristen Protestan dan Kristen Katholik. Tetapi mayoritas penduduk Perumahan Bukit Asri beragama Islam.

Tabel 4.5
Sarana Perumahan Bukit Asri Demaan Jepara

No	Jenis sarana	Jumlah
1	Masjid	1
2	Mushola	2
3	Taman Pendidikan Qur'an	1
4	PAUD	1

Dari Tabel 4.5 di atas, dapat diperoleh keterangan bahwa Perumahan Bukit Asri memiliki sarana peribadatan yaitu masjid dan mushola. Hal ini sesuai dengan kondisi penduduk yang hampir 100% beragama Islam. Selain itu, sarana pendidikan yang dimiliki Perumahan Bukit Asri yaitu hanya Taman Pendidikan Qur'an dan PAUD.³

³ Dikutip dari dokumen ketua RT di Perumahan Bukit Asri Demaan Jepara, 10 Agustus 2022.

4. Kondisi Keagamaan Penduduk Perumahan Bukit Asri Demaan Jepara

Mayoritas penduduk di Perumahan Bukit Asri Demaan Jepara adalah muslim. Tetapi, ada beberapa juga yang beragama non muslim. Menyikapi perbedaan agama tersebut, mereka memahami satu sama lain dan sangat toleransi tanpa adanya sikap permusuhan dalam hidup bertetangga.

Bapak Purwadi selaku ketua RT juga menanggapi bahwa masyarakat di Perumahan Bukit Asri orang tuanya sangat baik. Mereka senantiasa memperhatikan anak-anaknya walaupun orang tua tersebut sibuk bekerja. Mereka mendidik anak-anaknya untuk lebih mengenal agama, hal itu dibuktikan bahwa banyak anak-anak sedari dini sudah di sekolahkan di TPQ Darussalam yang terletak di Perumahan Bukit Asri Demaan Jepara. Beliau juga pernah mendengar orang tua menyuruh anaknya untuk segera melaksanakan shalat dengan nada yang tegas. Selain itu, beliau juga mengatakan terkadang melihat orang tua pergi ke masjid bersama anaknya. Hal itu lah yang membuat beliau memberikan respon yang sangat baik terhadap upaya yang diberikan orang tua terhadap anaknya agar bisa lebih disiplin lagi dalam shalat wajibnya. Meskipun masih terdapat anak yang masih malas pergi ke masjid tetapi dengan adanya upaya dari orang tua yang membuat mereka mampu melaksanakan kewajiban shalat walaupun hanya di rumah atau terkadang berjamaah di masjid.⁴

Tabel 4.6

**Jadwal Kegiatan Keagamaan
Di Perumahan Bukit Asri Demaan Jepara**

No	Nama Kegiatan	Waktu Pelaksanaan	Tempat	Keterangan
1.	TPQ	Setiap hari kecuali jum'at libur	TPQ Darussalam	Kegiatan ini dimulai dengan do'a dan belajar materi Iqra' hingga Qur'an
2.	Kultum ust. Badrudin	Setiap malam rabu ba'da isya	Masjid	Langsung dimulai dengan kultum

⁴ Purwadi, ketua RT, wawancara oleh penulis, 10 Agustus 2022.

3.	Kultum ust. Badrudin	Setiap minggu pagi ba'da subuh	Masjid	Diawali shalawat dilanjutkan dengan kultum
4.	Yasinan	Setiap malam jum'at	Di rumah anggota masyarakat yang mengikuti yasinan secara bergantian	Diawali dengan pembacaan surat yasin dilanjut mauidhoh hasanah

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Kondisi Kedisiplinan Shalat Wajib Remaja di Perumahan Bukit Asri Demaan Jepara

Berdasarkan hasil penelitian dapat diungkapkan bahwa kondisi kedisiplinan shalat wajib remaja di Perumahan Bukit Asri Demaan Jepara menunjukkan bahwa remaja belum disiplin, yang diindikasikan dengan menunda shalat. Seperti pada observasi yang dilakukan peneliti, yang dijelaskan oleh P1 (MFH):

*“Masih suka nunda dan masih perlu diingatkan orang tua, kadang kalau ingat ya langsung shalat”.*⁵

Hal tersebut juga di ungkapkan oleh ibu dari P1 (MFH), yakni P1(A):

*“Sampai saat ini belum bisa mandiri dia mbak, masih nunda shalat. Tapi kalau diingatkan itu dia menjalankan dan setidaknya dia mengerti tanggung jawab shalat, dosanya seperti apa jika tidak melaksanakannya karena orang tuanya sering memberikan nasihat”.*⁶

Hal tersebut juga di dukung pernyataannya oleh ayah dari P1 (MFH), yakni P1 (MHS):

*“Saya rasa anak saya memahami bahwa shalat itu penting, tapi ya balik lagi itu semua belum saya rasakan sikap dan perilakunya untuk bisa diisplin dalam shalat wajibnya, dia masih perlu terus untuk diingatkan shalatnya”.*⁷

⁵ MFH, remaja P1, observasi oleh peneliti, 14 Agustus 2022

⁶ A, ibu dari P1 (MFH), wawancara oleh peneliti, 11 Agustus 2022

⁷ MHS, ayah dari P1, wawancara oleh peneliti, 11 Agustus 2022

P1 (MFH) mengungkapkan bahwa ia sangat santai dalam menjalankan kewajiban shalatnya. Ia sering melanjutkan bermain gamenya dan menunda melaksanakan kewajiban shalatnya. Seperti pada penjabarannya tersebut:

“Sangat santai, karena saya seringnya menunda-nunda waktu shalat hanya untuk melanjutkan bermain game”⁸

Hal tersebut juga di ungkapkan oleh ibu dari P1 (MFH), yakni P1(A) bahwa respon remaja ketika diperitahkan untuk melaksanakan kewajiban shalat sering di hiraukan. Seperti pada penjabarannya tersebut:

“Masih sering nunda shalat mbak kalau tak perintah, ngelanjutin main gamenya. Tapi kalau waktunya sudah mepet saya tegasi itu anaknya lagsung shalat”⁹

Tidak jauh berbeda dengan jawaban si ibu, pernyataan tersebut juga sama seperti yang di lontarkan oleh ayah dari P1 (MFH), yakni P1 (MHS):

“Sebenarnya kita sebagai orang tua sudah memberi contoh pada anak dengan mengajak shalat, tapi anaknya seringnya melanjutkan main game jadi ya belum bisa diajak shalat disiplin itu belum bisa. Tapi kalau sudah disepelekan ya saya marahi dengan tegas anaknya”¹⁰

P1 (MFH) juga menambahkan bahwa orang tua (ibu) yang lebih sering mengajaknya berjamaah di masjid dari pada si ayah. Tetapi, dia sering menolak dan memilih untuk shalat sendiri atau berjamaah dengan ayah di rumah. Seperti pada penjabarannya tersebut:

“Iya, biasanya ibu yang ngajak ke masjid kalau maghrib tapi saya memilih di rumah”¹¹

Hal tersebut juga di dukung oleh ibu dari P1 (MFH), yakni P1(A) bahwa ia selalu mengajak anaknya untuk melaksanakan shalat berjamaah di masjid akan tetapi anaknya kadang menolak. Seperti pada penjabarannya tersebut:

⁸ MFH, remaja P1, wawancara oleh peneliti, 14 Agustus 2022

⁹ A, ibu dari P1, wawancara oleh peneliti, 14 Agustus 2022

¹⁰ MHS, ayah dari P1, wawancara oleh peneliti, 14 Agustus 2022

¹¹ MFH, remaja P1, wawancara oleh peneliti, 14 Agustus 2022

“Sering mbak kalau maghrib, tapi anaknya itu lho kadang yang susah, kalau tak ajak ke masjid kadang nggak mau malah milih di rumah jamaah sama bapaknya”¹²

Hal itu juga disampaikan atau didukung pernyataannya oleh ayah dari P1 (MFH), yakni P1 (MHS):

“Kadang-kadang, karena kesibukan biasanya saya kalau mengajak anak berjamaah di rumah saja”¹³

Hal itu dibuktikan oleh peneliti ketika peneliti melaksanakan observasi di hari yang berbeda, ibu P1(A) mengajak anaknya P1(MFH) untuk melaksanakan jamaah shalat maghrib di masjid, akan tetapi si anak menolaknya dan mengatakan ia akan berjamaah dengan ayah di rumah.

Selain itu, juga belum ada indikasi kesadaran diri pada remaja dalam menjalankan disiplin shalat wajib. Seperti pada observasi yang dilakukan peneliti, yang dijelaskan oleh P3 (RCY):

“Biasa saja, cuek dan sering menyepelkan”¹⁴

Hal itu juga diungkapkan oleh ibu dari P3 (RCY), yakni P3 (RI):

“Masih menyepelkan, kesadaran belum ada di dirinya, masih perlu diingatkan lah”¹⁵

Hal itu juga disampaikan atau didukung pernyataannya oleh ayah dari P3 (RCY), yakni P3 (AS):

“Masih perlu diingatkan mbak untuk shalat lima waktunya, belum ada kesadaran diri. Kesadarannya ya maghrib saja itu dia baru disiplin, lainnya masih nunda dan perlu diingatkan, diperintah dulu”¹⁶

P3 (RCY) mengungkapkan bahwa saat berkumpul bersama teman-temannya mereka tidak selalu ingat kewajiban melaksanakan shalatnya, seperti pada penjelasannya tersebut:

“Kadang-kadang kalau ada teman yang ngajak”¹⁷

Ia juga menambahkan bahwa orang tuanya sering mengajaknya untuk berjamaah di rumah, akan tetapi dia tidak

¹² A, ibu dari P1, wawancara oleh peneliti, 14 Agustus 2022

¹³ MHS, ayah dari P1, wawancara oleh peneliti, 14 Agustus 2022

¹⁴ RCY, remaja P3, wawancara oleh peneliti, 16 Agustus 2022

¹⁵ RI, ibu dari P3, wawancara oleh peneliti, 16 Agustus 2022

¹⁶ AS, ayah dari P3, wawancara oleh peneliti, 16 Agustus 2022

¹⁷ RCY, remaja P3, wawancara oleh peneliti, 16 Agustus 2022

selalu menuruti ajakan orang tuanya tersebut. seperti pada penjelasannya tersebut:

“sering ngajak, kadang ikut jamaah kadang nggak, shalat sendiri tergantung suasana hati”.¹⁸

Hal itu juga disampaikan atau didukung pernyataannya oleh ayah dari P3 (RCY), yakni P3 (AS):

“Saya selalu ajak mbak kalau saya pas di rumah, cuman kan kalau saya pulang kerja sore-sore itu sampai jam 17:00, ya paling ngajak jamaah itu biasanya maghrib dan isya, kalau subuh kadang”.¹⁹

Berbeda dengan kondisi kedisiplinan shalat wajib pada penjelasan dua partisipan di atas, pada partisipan kedua yakni P2 (AEA), ia mengungkapkan melaksanakan disiplin shalat wajib dengan baik dari kesadaran dirinya, meskipun terkadang terdapat ketelatan dalam melaksanakan shalat ashar dan shalat subuh karena disebabkan oleh faktor penghambat dalam kondisi yang tidak memungkinkan. Seperti pada penjelasan berikut:

*“InsyaAllah ya mbak, sudah. Tapi kalau ashar itu kan kadang pulang sekolah itu sore jam 16:00 bisa sampai jam 17:00. Nyampe rumah itu masih capek, habis itu mandi terus baru shalat. Sama subuh itu kadang bangunnya telat tapi kalau dibangunkan sama ibu aku langsung shalat”*²⁰

Hal itu juga diungkapkan oleh ayah dari P2 (AEA), yakni P2 (A):

*“Kalau anak saya Alhamdulillah saya perhatikan selama ini shalatnya tidak pernah bolong, selalu disiplin shalatnya. Meskipun kadang ada telat waktu shalat subuhnya. Tapi hal itu saya rasa wajar karena dia itu bangunnya bisa telat karena malamnya ngerjain tugas sampai malam-malam. Kalau saya atau ibunya bangunkan dia juga langsung shalat itu, karena dia tau sampai mana batas waktu dalam shalatnya, jadi dia tetap melaksanakan shalat lima waktunya dengan cukup baik”*²¹

Hal itu juga disampaikan atau didukung pernyataannya oleh ibu dari P2 (AEA), yakni P2 (IN):

¹⁸ RCY, remaja P3, wawancara oleh peneliti, 16 Agustus 2022

¹⁹ AS, ayah dari P3, wawancara oleh peneliti, 16 Agustus 2022

²⁰ AEA, remaja P2, wawancara oleh peneliti, 13 Agustus 2022

²¹ A, ayah dari P2, wawancara oleh peneliti, 14 Agustus 2022

“Dia menjalankan kewajiban shalatnya sudah baik disiplin selalu dijalankan, tetapi tetap kita orang tua masih perlu pantau dan ingatkan terus ya agar terbiasa melatih berdisiplin dalam ibadah shalatnya”²²

Kondisi kedisiplinan shalat wajib remaja di Perumahan Bukit Asri Demaan Jepara dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal yang mendukung dan juga menghambat. Adapun faktor pendukung yang terkait dengan eksternal antara lain adalah adanya peran dari orang tua yang sering membiasakan remaja untuk mengingatkan shalat, menjadi contoh teladan bagi anak dengan mengajak jamaah di rumah maupun di masjid dan juga dari lingkungan pertemanan yang ketika berkumpul selalu mengajak untuk melaksanakan shalat. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh P1 (MFH):

“Termotivasi dari orang tua atau teman-teman ketika berkumpul sering diingatkan dan mengajak jamaah shalat”

Sedangkan faktor pendukung yang terkait dengan internal diantaranya yaitu kesadaran diri seperti takut untuk meninggalkan shalat karena kesadarannya akan siksa kubur kelak. Seperti yang dijelaskan oleh P2 (AEA):

“Jujur aja karena takut sama siksa kubur, takut juga pertolongannya datang di akhir, karena Allah Maha Melihat”.

Selain itu, adapun faktor penghambat yang terkait dengan eksternal, antara lain pengaruh negatif *handphone* seperti game atau sosial media yang menjadikan remaja kurang disiplin dalam menjalankan shalat wajibnya. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh P1 (MFH):

“Main game sih yang sering, jadi shalat sering tertunda”

Selain faktor pengaruh negatif *handphone*, jadwal kegiatan ekstra yang berbenturan dengan jadwal shalat juga menjadi pemicu remaja kurang disiplin dalam melaksanakan disiplin shalat. Seperti yang dijelaskan oleh P2 (AEA):

“Kalau di sekolah saat kegiatan ekstra basket, itu salah satu hambatan saya dalam melaksanakan disiplin shalat

²² IN, ibu dari P2, wawancara oleh peneliti, 14 Agustus 2022

wajib. Ekstra basket dilaksanakan pada jam 14.00 sedangkan pulanginya sampai jam 16:00 atau kadang lebih. Jadi melaksanakan shalat ashar itu setelah pulang dari kegiatan tersebut saat di rumah”

Sedangkan faktor penghambat yang terkait dengan internal yaitu malas. Seperti yang dijelaskan oleh P3 (RCY):

“Yang menghambat untuk melaksanakan disiplin shalat itu rasa malas”.

2. Peran Orang Tua

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua dalam meningkatkan disiplin shalat wajib remaja di Perumahan Bukit Asri Demaan Jepara dapat diungkapkan sebagai berikut:

Peran ibu, seperti yang dijelaskan oleh P1 (A) bahwa perannya dalam meningkatkan disiplin shalat wajib pada remaja tentunya sangat penting. Menjadi ibu rumah tangga yang bekerja di rumah, tentunya membuat beliau mudah dalam mengawasi remaja dalam melaksanakan kewajiban shalatnya. Menurutnya, tugas utamanya sebagai orang tua adalah untuk selalu mengingatkan dan memerintah anak untuk segera melaksanakan kewajiban shalatnya disaat anak masih asik main game. Seperti pada penjelasan berikut:

*“Sebagai orang tua terutama ibu rumah tangga yang kerjanya di rumah, pastilah tugas utamanya itu selalu mengingatkan anak, memerintah jika anak belum melaksanakan shalat. Peran orang tua penting apalagi anak saya itu suka main game sampai larut malam, kalau subuh nggak dibangunkan ibunya ya pasti nggak shalat itu”.*²³

Beliau juga menambahkan untuk mengontrol remaja agar disiplin dalam menjalankan shalat waktunya saat remaja berada di luar adalah dengan menghubungi lewat media *Whatsapp* untuk menanyakan apakah remaja telah melaksanakan kewajiban shalatnya. Seperti pada penjelasan berikut:

“Biasanya saya WA anaknya mbak kalau pas dia di luar rumah, tak tanya “sudah shalat apa belum?” tapi kalau

²³ A, ibu dari P1(MFH), wawancara oleh peneliti, 11 Agustus 2022

*dia pas posisi di sekolah jarang tak WA, mestinya kan sudah shalat dia di sekolah sama teman-temannya”.*²⁴

Selanjutnya, menurut tanggapan ibu P2 (IN) bahwa peran ibu dalam meningkatkan disiplin shalat wajib remaja tentunya dengan memberikan perhatiannya untuk selalu mengingatkan, memberikan contoh dan membimbing anak terutama dalam kewajiban shalat lima waktunya. Beliau memberikan perhatian kepada anaknya dengan mengingatkan untuk selalu membawa mukena ke manapun si anak akan bepergian. Seperti pada penjelasan berikut:

*“Kalau dari saya, putri kami kan memang masih masa-masa remaja ya, tentunya peran dan perhatian dari orang tua tidak pernah lepas untuk selalu mengingatkan, memberikan contoh dan membimbing dia dalam segala hal, terutama dalam kewajiban shalat lima waktunya. seperti halnya entah itu ke sekolah ataupun dia mau bepergian selalu saya ingatkan untuk membawa mukenanya agar dia selalu ingat kewajibannya sebagai muslimah”.*²⁵

Selain itu, cara lain untuk mengontrol remaja ketika beliau sibuk bekerja dengan cara menyempatkan menghubungi anak untuk bertanya kesehariannya, apakah sudah atau belum mengerjakan shalatnya. Seperti pada penjelasan berikut:

*“Meskipun kita orang tuanya sama-sama bekerja, tetap kita usahakan mbak menyempatkan waktu untuk menghubungi anak untuk sekedar tanya perihal dia dimana, dengan siapa, sudah makan dan shalat apa belum, tetapi saya sudah percayakan hal itu pada anak, saya yakin dia tau kewajibannya sebagai muslim untuk menjalankan shalat”.*²⁶

Sedangkan menurut tanggapan dari ibu P3 (RI) mengenai peran ibu dalam meningkatkan disiplin shalat wajib pada remaja adalah dengan selalu mengajak, mengawasi serta menasihati remaja dalam melaksanakan tanggung jawab kewajiban shalat. Seperti penjelasan berikut:

²⁴ A, ibu dari P1(MFH), wawancara oleh peneliti, 11 Agustus 2022

²⁵ IN, ibu dari P2(AEA), wawancara oleh peneliti, 14 Agustus 2022

²⁶ IN, ibu dari P2(AEA), wawancara oleh peneliti, 14 Agustus 2022

*“Bagi saya ya sebagai orang tua pengaruhnya itu sangat besar bagi anak terutama saya ibu dua anak perempuan. Anak akan mencontoh apa yang dilakukan oleh kedua orang tuanya. Orang tua itu harus selalu mengajak, mengawasi, menasihati anak apapun itu termasuk kewajiban shalat”.*²⁷

Selain itu, mengontrol kewajiban disiplin shalat wajib remaja ketika orang tua bekerja di luar kota dapat dengan memberikan perhatian dengan *chat* atau telepon menanyakan kabarnya dan bertanya shalat lima waktunya apakah sudah atau belum disempurnakan. Seperti pada penjelasan berikut:

*“Saya kan kerjanya di rumah ya mbak, kadang ke luar kota. Biasanya saya memberikan perhatian pada anak lewat chat atau telepon, untuk tanya keadaannya, sudah makan dan shalat apa belum”.*²⁸

Selanjutnya, ibu P4 (R) mengungkapkan perannya sebagai ibu dalam meningkatkan disiplin shalat wajib bagi remaja adalah dengan memberikan perhatian lebih dengan mengingatkan dan perlunya diberi nasihat-nasihat supaya tidak menunda-nunda atau lalai dalam mengerjakan kewajibannya. Seperti pada penjelasan berikut:

*“Tentunya memberikan perhatian lebih pada anak dengan mengingatkannya, dan jika anak masih menunda-nunda dalam mengerjakan shalat anak perlu diberi arahan nasihat.”*²⁹

Kemudian, menurut ungkapan ibu P5 (APC) bahwa peran ibu dalam meningkatkan disiplin shalat wajib bagi remaja adalah dengan memberikan perhatian lebih dengan mengingatkan, memberikan contoh dengan shalat di awal waktu dan membimbingnya dalam segala aspek terutama shalat wajib. Seperti pada penjelasan berikut:

*“Di masa remaja ini, tentunya peran dan perhatian dari orang tua hendaknya selalu mengingatkan, memberikan contoh dan membimbing dia dalam segala hal, terutama dalam kewajiban shalat lima waktunya.”*³⁰

²⁷ RI, ibu dari P3(RCY), wawancara oleh peneliti, 16 Agustus 2022

²⁸ RI, ibu dari P3(RCY), wawancara oleh peneliti, 16 Agustus 2022

²⁹ R, ibu dari P4 (MF), wawancara oleh peneliti, 13 Januari 2023

³⁰ APC, ibu dari P5 (ME), wawancara oleh peneliti, 13 Januari 2023

Peran ayah, seperti yang diungkapkan oleh P1 (MHS) bahwa menurutnya dalam meningkatkan disiplin shalat wajib remaja sebagai orang tua yaitu wajib memberikan bimbingan, memberikan contoh serta mengingatkan hal-hal yang baik bagi remaja terutama dalam kewajiban shalatnya. Seperti pada penjelasannya berikut:

*“Menurut saya kita sebagai orang tua wajib memberikan bimbingan, memberikan contoh, mengingatkan hal-hal yang baik bagi kehidupan anak terutama dalam hal kewajiban melaksanakan shalat”.*³¹

Sedangkan peran ayah yang diungkapkan oleh P2 (A) dalam meningkatkan disiplin shalat wajib remaja menurutnya sangat penting, karena disiplin bertujuan untuk memperlancar kegiatan agar tercapai sebuah tujuan. Salah satunya peran orang tua adalah menanamkan kedisiplinan dalam melaksanakan shalat wajib pada anak. Seperti pada penjelasannya berikut:

*“Peran orang tua pastinya sangat penting ya, karena disiplin adalah kunci bagi masa depan. Jadi dalam hidup ini segala bidang harus menerapkan disiplin, mulai dari pendidikannya dari dia kecil sampai nanti dewasa. Disiplin ini bertujuan untuk memperlancar dalam setiap kegiatan apapun agar tercapai sebuah tujuan. Termasuk disiplin shalat ini adalah hal utama yang harus orang tua tanamkan pada anak”.*³²

Kemudian, menurut P3 (AS) beliau mengungkapkan peran ayah dalam meningkatkan disiplin shalat wajib remaja adalah bantuan dari orang tua dengan memberikan bimbingan dan selalu mengontrol remaja agar selalu ingat akan kewajiban menjalankan shalatnya. Seperti pada penjelasan berikut:

*“Menurut saya remaja kan masih labil ya mbak, ya masih perlu bantuan dari orang tua untuk memberikan bimbingan dan selalu mengontrol anaknya agar selalu ingat kewajibannya sebagai muslim”.*³³

Selain itu, menurut P4 (S) beliau berpendapat peran ayah dalam meningkatkan disiplin shalat wajib bagi remaja adalah

³¹ MHS, ayah dari P1 (MFH), wawancara oleh peneliti, 11 Agustus 2022

³² A, ayah dari P2 (AEA), wawancara oleh peneliti, 14 Agustus 2022

³³ AS, ayah dari P3 (RCY), wawancara oleh peneliti, 16 Agustus 2022

dengan mengawasi, mengingatkan dan memberikan teguran jika anak sulit untuk melaksanakan disiplin shalat wajibnya. Seperti pada penjelasan berikut:

“Peran orang tua sangat penting khususnya membimbing remaja dalam hal shalat, kita tahu shalat hukumnya wajib dan sebagai orang tua tentunya punya tanggung jawab dalam mengawasi, mengingatkan dan menegur jika anak lalai dalam menunda shalatnya.”³⁴

Tidak jauh berbeda dengan pendapat P3 (AS), menurut P5 (RW) mengungkapkan bahwa remaja masih tergolong labil karena mereka memiliki dunia mainnya sendiri, tentu peran ayah dalam membantu meningkatkan kedisiplinan shalat wajib bagi remaja adalah dengan memberikan bimbingan dan selalu mengontrol anaknya agar selalu ingat kewajibannya sebagai muslim.

“Remaja memang masih labil ya, tentunya masih perlu bantuan dari orang tua untuk memberikan bimbingan dan orang tua diharuskan selalu mengontrol anaknya agar selalu ingat kewajibannya sebagai muslim sejati.”³⁵

C. Analisis Data Penelitian

1. Kondisi Disiplin Shalat Wajib Remaja

Kondisi disiplin shalat wajib remaja berdasarkan hasil penelitian mengungkapkan bahwa kondisi kedisiplinan pada remaja belum sepenuhnya di laksanakan. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal yang mampu mendukung dan menghambat. Adapun faktor eksternal yang mendukung seperti dari peran orang tua yang selalu mengingatkan shalat, memberikan nasihat agar tidak menyia-nyiakan waktu shalat, membiasakan anak untuk mengajak berjamaah di rumah maupun di masjid, memberikan *reward* berupa pujian saat anak melaksanakan shalat dengan kesadaran dirinya dan ancaman atau hukuman seperti mematikan wifi atau mengambil *handphone* si anak jika menunda-nunda perintah shalat dan mengurangi uang saku, serta di dukung pengaruh lingkungan pertemanan yang baik seperti melaksanakan disiplin kewajiban shalat dengan mengajak berjamaah di sekolah

³⁴ S, ayah dari P4 (MF), wawancara oleh peneliti, 13 Januari 2023

³⁵ RW, ayah dari P5 (ME), wawancara pada tanggal 13 Januari 2023

atau saat berkumpul bersama. Sedangkan faktor internal yang mendukung seperti kesadaran diri, niat dalam melaksanakan kewajiban shalat tepat waktu tanpa perintah atau paksaan orang tua karena memahami jika meninggalkan kewajiban shalat akan mendapat dosa besar. Hal tersebut sesuai dengan penelitian dari Rubama yang menyimpulkan dengan kesabaran orang tua dalam menanamkan disiplin shalat wajib dengan metode keteladanan seperti shalat di awal waktu dengan mengajak berjamaah di rumah maupun di masjid, metode kebiasaan seperti memberikan perhatian dengan selalu diingatkan waktu shalat, metode nasihat untuk memotivasi anak agar tidak menyia-nyiakan waktu shalat, pujian atau hukuman yang akan menimbulkan dampak baik bagi anak.³⁶ Sehingga, dengan adanya dukungan dari peran orang tua maka remaja akan mudah memperhatikan, memahami dan melaksanakannya disiplin shalat wajib dengan kesadaran secara lahir batinnya. Hal ini juga di dukung oleh penelitian Maharudin yang menyimpulkan faktor pendukung internal dalam melaksanakan ibadah shalat karena niat kesadaran dirinya dan bukan karena unsur paksaan atau apapun, akan tetapi unsur keyakinan ia sebagai seorang muslim.³⁷

Sedangkan faktor eksternal yang menghambat kedisiplinan remaja misalnya pengaruh kemajuan teknologi seperti *handphone* yang menyediakan akses *game online* dan sosial media menjadi penyebab remaja lebih suka untuk menghabiskan waktunya pada aktivitas-aktivitas yang menimbulkan kesenangan pada dirinya dibandingkan melaksanakan shalat wajib tepat waktu. Selain itu, faktor penghambat eksternal seperti pergaulan pertemanan yang buruk dalam melaksanakan kewajiban shalat. Selain itu, faktor penghambat lainnya seperti kesibukan jadwal kegiatan ekstra sekolah yang berbenturan dengan jadwal shalat menjadi penyebab remaja tidak dapat melaksanakan disiplin shalat wajib. Hal ini di dukung oleh penelitian dari Maharudin yang menyimpulkan bahwa faktor eksternal yang menghambat remaja dalam melaksanakan shalat wajib yaitu pergaulan remaja yang tidak terkontrol, kurangnya kontrol orang tua terhadap anak dan tidak ada batasan

³⁶ Rubama, "Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Kedisiplinan Shalat Anak Di SDN 2 Petunang Musi Rawas", *Jurnal al-bahtsu* 7, No. 2 (2021).

³⁷ Maharudin, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pelaksanaan Ibadah Shalat Remaja Karang Taruna Kelurahan Tangerang Barat Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru Tinjauan Antara Hukum Diyani Dan Hukum Qada'I", Skripsi Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum UIN Sultan Syarif Kasim Riau, (2011), 40.

dalam pergaulan remaja.³⁸ Penulis memberikan solutif bagi remaja dalam mengatasi faktor penghambat kedisiplinan dalam shalat wajibnya, yaitu remaja di sarankan untuk membuat jadwal kegiatan harian sehingga memudahkan remaja dalam mengatur waktu antara shalat dan kegiatannya. Selain itu, orangtua disarankan untuk memberikan waktu, tenaga dan perhatian lebih dengan mengawasi remaja dalam kegiatan kesehariannya supaya remaja tidak mudah mengabaikan jadwal kegiatan hariannya sehingga melatih remaja untuk berdisiplin dan lebih meghargai waktu. Sedangkan faktor internal yang menghambat kedisiplinan remaja adalah rasa malas. Hal itu sebagaimana hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa sikap remaja saat di perintah orang tua untuk melaksanakan shalat hanya menjawab iya saja di saat ia masih bermain *game* atau bermain sosial media dan perilakunya tidak menunjukkan langsung bergegas mengambil wudlu. Seperti penelitian yang di lakukan Maharudin yang menyimpulkan bahwa remaja malas melaksanakan shalat karena waktunya dihabiskan untuk bermain *game*.³⁹ Sebagaimana riset yang dilakukan Netta Andhini yang menyimpulkan faktor penghambat remaja dalam melaksanakan kedisiplinan shalat adalah bisa dari pergaulan teman-temannya yang kurang paham agama, atau pengaruh sosial media, *game* dan kondisi suasana hati baik atau tidaknya yang mengakibatkan malas atau menunda-nunda dalam melaksanakan shalat wajib.⁴⁰

Maka, kondisi disiplin shalat wajib remaja sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Tulus Tu'u yang mengatakan disiplin merupakan kondisi taat perilaku terhadap norma agama yang ditunjukkan dengan perilaku remaja dalam melaksanakan kewajiban shalat sesuai peraturan agama yang pelaksanaannya tidak melebihi batas waktu dalam setiap shalat lima waktunya seperti saat melaksanakan shalat dzuhur tepat waktu di sekolah dengan temannya, ikut berjamaah dengan orang tua di rumah,

³⁸ Maharudin, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pelaksanaan Ibadah Shalat Remaja Karang Taruna Kelurahan Tangkerang Barat Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru Tinjauan Antara Hukum Diyani Dan Hukum Qada'I", Skripsi Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum UIN Sultan Syarif Kasim Riau, (2011), 44.

³⁹ Maharudin, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pelaksanaan Ibadah Shalat Remaja Karang Taruna Kelurahan Tangkerang Barat Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru Tinjauan Antara Hukum Diyani Dan Hukum Qada'I", Skripsi Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum UIN Sultan Syarif Kasim Riau, (2011), 42.

⁴⁰ Netta Andhini, "Pola Asuh Orang Tua Dalam Menjalankan Disiplin Ibadah Shalat Remaja Di Perumahan Arinda Permai II Pondok Aren Tangerang Selatan", Skripsi Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, (2013)

dengan ketertiban dari orang tua yang selalu mengingatkan, mengajak remaja untuk melaksanakan shalat jamaah di rumah maupun di masjid yang di dukung oleh faktor internal kesadaran diri remaja dalam menjalankan kewajiban shalat secara ikhlas lahir batin.⁴¹

2. Peran Orang Tua

Berdasarkan hasil penelitian dapat di ungkapkan peran orang tua terdiri dari fasilitator, mediator dan motivator yang dapat dijabarkan sesuai dengan peran ibu dan ayah dalam keluarga untuk meningkatkan disiplin shalat wajib remaja, sebagai berikut:

a. Peran Ibu

Sebagaimana peran ibu dalam meningkatkan disiplin shalat wajib remaja, yaitu melalui memberikan bimbingan terhadap anak dengan upaya menasehatinya dan memberikan arahan yang positif seperti memberikan pengertian jika adzan sudah berkumandang untuk segera mengambil air wudlu, apalagi jangan sampai lalai di waktu shalat maghrib dan subuh karena waktunya yang sempit. Serta mengingatkan anak dengan cara menanyakan apakah sudah melaksanakan shalat atau belum dan membangunkannya untuk segera melaksanakan shalat subuh tepat waktu. Selain itu, memberikan contoh yang baik terhadap anak dengan shalat di awal waktu dan mengajak shalat berjamaah baik di rumah maupun di masjid.

Sebagaimana riset yang di jalankan oleh Nur Shufiyati yang menyimpulkan bahwa upaya orang tua dalam meningkatkan kedisiplinan shalat lima waktu pada anak meliputi perintah, seperti memerintahkan anak untuk segera melaksanakan shalat, lalu dengan keteladan seperti ketika para orang tua memerintahkan anaknya untuk segera melaksanakan shalat mereka para orang tua juga segera melaksanakan shalat atau mengajak shalat berjamaah, kemudian nasihat, para orang tua memberikan nasihat-nasihat agar anak mengerti dan paham pentingnya shalat, selain itu berupa arahan, dalam hal ini orang tua memberikan arahan yang baik terhadap anak-anaknya agar bisa tanggung jawab terhadap kewajibannya.⁴²

⁴¹ Imam Musbikin, *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*, (Bandung: Nusa Media, 2019), 77.

⁴² Nur Shufiyati, “*Upaya Orang Tua Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Lima Waktu Pada Anak Di Dusun Pulosari Karangasem RT 01/02 Dan RT 04/03 Desa Sroyo Jaten Karangayar Tahun 2016/2017*”, Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta, (2017).

b. Peran Ayah

Sebagaimana peran ayah dalam meningkatkan disiplin shalat wajib remaja, yaitu dengan menerapkan disiplin mulai dari pendidikannya sejak dini sampai nanti dewasa misalnya dengan orang tua selalu mengingatkan waktu shalat telah tiba dan juga mendisiplinkan diri untuk menjadi contoh teladan bagi anak, kemudian mengontrol atau mengawasi anak apakah ia telah melaksanakan shalat atau belum. Selain itu, pemberian ancaman atau hukuman merupakan bentuk motivasi yang harus orang tua lakukan pada anak jika ia terus menunda-nunda waktu shalatnya atau hukuman juga bisa dilakukan jika anak tidak mendengarkan perintah orang tuanya untuk melaksanakan kewajiban shalatnya, hukuman bisa diberikan pada anak dengan mengambil paksa *handphone* anak, mengurangi uang saku atau mematikan wifi di saat anak masih asik bermain *handphone*. Sebagaimana riset yang dilakukan oleh Rubama yang menyimpulkan bahwa dengan metode keteladanan, perhatian dan hukuman akan memberikan dampak baik bagi anak. anak akan memperhatikan, mengerti kewajiban shalat dan melaksanakannya tanpa paksaan dari orang tua.⁴³

Adapun hasil riset menunjukkan peran orang tua sebagai fasilitator, mediator dan motivator, adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Fasilitator, yaitu mampu menjamin kesehatan jasmani dan rohani, memberikan pengetahuan Islam sejak dini, mampu memfasilitasi sarana ibadah seperti mukena, sarung, tempat ibadah dan Al-Qur'an, dan mampu memberikan sarana pendidikan seperti sekolah, TPQ dan Madrasah.
2. Mediator, yaitu mampu memberikan bimbingan pada remaja dalam melaksanakan kewajiban shalat, membiasakan remaja dengan mengajak keluarga berjamaah di rumah, mengontrol remaja dengan memerintahkannya untuk melaksanakan kewajiban shalat saat menunda waktu shalatnya, memberikan perhatian dengan selalu mengingatkan shalat wajib pada remaja secara verbal maupun menghubungi melalui media *whatsapp*.
3. Motivator, yaitu mampu menjadi contoh teladan bagi remaja dengan shalat di awal waktu dan mengajak berjamaah di rumah maupun masjid, memberikan nasihat jika remaja

⁴³ Rubama, "Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Kedisiplinan Shalat Anak Di SDN 2 Petunang Musi Rawas", *Jurnal al-bahtsu* 7, No. 2 (2021).

menunda melaksanakan kewajiban shalat, memberikan reward berupa pujian dan senyuman saat anak melaksanakan kewajiban shalat dengan kesadaran dirinya dan memberikan ancaman atau hukuman seperti mengambil paksa handphonennya, mematikan wifi atau mengurangi uang saku jika anak masih susah di perintah untuk melaksanakan shalat atau menunda pelaksanaan shalat wajib.

Hal tersebut di dukung oleh paparan dari teori Zakiyah Drajat, bahwa tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan Islam bagi anak sekurang-kurangnya harus dilaksanakan dalam hal sebagai berikut:

1. Memelihara dan membesarkannya, yaitu wujud tindakan tanggung jawab atau dorongan orang tua terhadap anak, karena ia juga membutuhkan makan, minum dan perawatan untuk keberlangsungan hidupnya.
2. Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik itu jasmani maupun rohani dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang mengancamnya.
3. Mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan, sehingga saat dewasa nanti anak mampu hidup mandiri dan bermanfaat bagi orang lain dalam melaksanakan ke khalifahannya.
4. Membahagiakan anak dalam dunia dan akhirat dengan memberikan pengetahuan Islam sesuai syariat Allah SWT sebagai bekal kehidupan umat muslim. Tanggung jawab ini termasuk sebagai bentuk tanggung jawab kepada Allah SWT.⁴⁴

⁴⁴ Andi Syahraeni, Tanggung Jawab Keluarga Dalam Pendidikan Anak, *Jurnal Al-Irsyad Al-Nafs: Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* 2, No. 1 (2015): 35.